

anak tuna rungu lebih membutuhkan konsentrasi yang lebih besar dari pada siswa normal, kalau siswa normal mungkin bisa belajar di sembarang ruangan selagi mereka mau, namun lain halnya siswa tuna rungu mereka harus belajar pada ruangan yang nyaman dan tidak ada gangguan dari luar.

Namun siswa tuna rungu meskipun terbiasa belajar di dalam ruangan yang kurang memadai dalam hal kapasitas ruangan tersebut, serta ada beberapa kehadiran orang yang menjadi gangguan belajarnya, siswa tuna rungu masih dapat berkonsentrasi dan memfokuskan pikirannya terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya hal ini disebabkan karena siswa tuna rungu telah terbiasa belajar di lingkungan itu dan tempat/ruangan tersebut telah terbiasa mereka gunakan/tempati ketika belajar setiap harinya.

3. Aspek sosial

Aspek sosial menyangkut kehadiran seseorang sebagai figure otoriter ketika belajar, siswa tuna rungu lebih suka belajar sendiri dari pada dengan teman-temannya (berkelompok), baik di sekolah maupun di rumah, ketika di sekolah subjek lebih suka bertanya tentang pelajaran kepada gurunya dan ketika di rumah, subjek belajar dengan Ibu subjek sebagai tempat ia bertanya jika menemui kesulitan dalam pelajaran.

Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama di lapangan, siswa tuna rungu jika dilihat dari proses belajarnya sekaligus gaya belajarnya yang spesifik (khas) ialah mereka lebih cenderung belajar dengan cara asosiatif yaitu dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Seperti kegiatan siswa

mengisi dan melengkapi main map yang diperintahkan oleh gurunya, kegiatan mewarnai gambar sesuai imajinasi yang mereka miliki dan masih banyak yang lainnya.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Siswa tuna rungu mampu mencapai hasil belajar atau prestasi akademik yang bagus, selain itu siswa tuna rungu juga mampu mempunyai beberapa kemampuan/keterampilan lain di luar hal akademik seperti olahraga, menggambar, memasak, dan menjahit, Bagi orang tua siswa tuna rungu hendaknya lebih melihat kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh putra/putrinya yang terkadang tanpa disadari melebihi anak normal, maka dari itu sangat membuka kesempatan untuk siswa tuna rungu masuk di sekolah inklusif yakni sekolah normal yang juga menyediakan tempat untuk anak berkebutuhan khusus yang kemampuannya setara dengan siswa normal meskipun dengan menginfestasikan biaya yang tidak sedikit, namun hal itu tidak lain demi memaksimalkan potensi yang telah berkembang siswa tuna rungu, dengan begitu diharapkan dapat menghapus pandangan miring tentang anak berkebutuhan khusus umumnya dan anak tuna rungu khususnya bahwa siswa tuna rungu sulit diterima di masyarakat karena ketuna runguannya.

2. Bagi SLB

Di SLB selain telah tersedianya tenaga kependidikan yang dapat diandalkan, akan lebih bagus lagi jika SLB lebih meningkatkan kualitas

prasarana yang telah ada dengan memperluas ruangan kelas dan membatasi ruangan kelas dengan dinding batu bata agar ruangan kelas tidak ada bising, karena suara bising akan saling mengganggu kelas lain yang sedang terjadi proses belajar, dengan demikian sedikit banyak dapat mengurangi gangguan-gangguan ketika proses belajar berlangsung dengan begitu hasil belajar siswa pun diharapkan dapat meningkat. Yang mana hal ini sesuai dengan tujuan sekolah SLB Siswa Budhi itu sendiri.

3. Bagi masyarakat

Pada hakikatnya anak tuna rungu adalah sama seperti anak normal pada umumnya, mereka adalah sama-sama makhluk Allah dengan sebaik-baiknya ciptaan, jadi sudah semestinya kita sebagai masyarakat dapat menerima mereka dengan kekurangan yang mereka miliki, kita tidak pernah tahu apa hikmah dibalik yang telah terjadi karena Allah tidak menciptakan makhluk satupun tanpa maksud dan tujuan yang terkadang tidak tampak oleh manusia.

4. Bagi penelitian selanjutnya

. bagi penelitian selanjutnya peneliti mengharapkan agar dapat mengeksplorasi lebih dalam lagi tentang gaya belajar siswa tuna rungu karena peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dari apa yang telah diperoleh dalam penelitian ini.